

DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP ANAK USIA DINI

Mer'atul Salsabila¹⁾, Zuhairanisa²⁾, Khusnul Khatima³⁾, Erita Aprilia⁴⁾, Fitranda⁵⁾, Linda Rahayu⁶⁾, Astri Anita Putri⁷⁾, Sulfandi⁸⁾, Muh.Nur Anugrah HR⁹⁾, Veronica Resty Panginan¹⁰⁾, Nur Afni Yulistiawati¹¹⁾

^{1,2,10,11} PGSD, Universitas Lamappapoleonro

^{3,4,7} Manajemen, Universitas Lamappapoleonro

^{5,6} Teknik Informatika, Universitas Lamappapoleonro

⁷ Teknik Sipil, Universitas Lamappapoleonro

⁸ Sistem Informasi, Universitas Lamappapoleonro

email: meratulsalsabila@gmail.com¹, suharanizaniza@gmail.com², chunnul085@gmail.com³, eritaaprilialia41@gmail.com⁴, ffitrandi@gmail.com⁵, lindarhyu08@gmail.com⁶, astrianitaputri@gmail.com⁷, sulfandiandhy64@gmail.com⁸, muhammad.nur13041998@gmail.com⁹, veronica@unipol.ac.id¹⁰, nurafni@unipol.ac.id¹¹

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak usia dini, termasuk meningkatnya akses terhadap media sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru PAUD/TK mengenai dampak positif dan negatif media sosial terhadap anak usia dini, serta mendorong praktik pengasuhan digital yang bijak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif edukatif, melalui tahapan observasi, penyuluhan, diskusi, simulasi, dan pendampingan pascakegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang risiko dan manfaat media sosial, serta perubahan pola pengawasan penggunaan gawai di rumah. Sebanyak 85% peserta menunjukkan peningkatan hasil post-test, dan 63% mulai menerapkan kebijakan pendampingan digital. Selain itu, terbentuk komunitas diskusi daring yang menjadi wadah berkelanjutan dalam berbagi praktik terbaik pengasuhan digital. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam membentuk literasi digital keluarga, sekaligus memperkuat ketahanan sosial di era digital. Diperlukan penguatan lanjutan dan kolaborasi lintas sektor agar dampak kegiatan ini dapat diperluas dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Media sosial, Anak usia dini, Literasi digital, Pengasuhan digital, Pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era digital telah mengubah secara fundamental pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat, termasuk di kalangan anak-anak. Salah satu bentuk teknologi yang paling berpengaruh adalah media sosial. Akses terhadap media sosial kini semakin mudah, bahkan anak usia dini telah banyak terpapar melalui perangkat yang dimiliki orang tua, seperti ponsel pintar dan tablet. Fenomena ini membawa konsekuensi tersendiri bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Menurut (Livingstone & Byrne, 2018), paparan media digital sejak dini tanpa pengawasan dapat membentuk pola interaksi yang kurang sehat dan memengaruhi perkembangan sosial anak.

Media sosial dapat memberikan manfaat bagi anak usia dini jika digunakan secara bijak dan dalam pengawasan orang tua. Konten edukatif, hiburan kreatif, serta kemampuan eksplorasi digital dapat menjadi stimulus perkembangan yang positif. Penggunaan media digital dapat mendukung literasi awal, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah pada anak-anak (Neumann, 2018).

Namun demikian, banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berisiko menimbulkan dampak negatif seperti gangguan perhatian, penurunan interaksi sosial langsung, paparan konten tidak layak, hingga potensi kecanduan gawai (Monica Anderson & Jingjing Jiang, 2018). Oleh karena itu, isu ini menjadi perhatian serius bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan.

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis untuk mengedukasi orang tua dan guru PAUD/TK mengenai dampak positif dan negatif media sosial terhadap anak usia dini. Pengabdian ini dilakukan sebagai upaya kolaboratif antara akademisi dan masyarakat untuk membangun kesadaran, memberikan pemahaman kritis, serta menyusun strategi pendampingan yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Literasi digital bagi orang tua menjadi elemen krusial dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat (Chaudron & Chaudron, 2015). Kegiatan ini juga mencerminkan komitmen pendidikan tinggi dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-16 mengenai perlindungan anak.

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan sebagian masyarakat mengenai bagaimana membimbing anak dalam menggunakan media sosial secara sehat. Banyak orang tua memberikan akses media sosial kepada anak tanpa pemahaman terhadap risiko yang menyertainya. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan program edukatif yang sistematis bagi masyarakat awam mengenai digital parenting. Sebagaimana diungkapkan oleh (Wartella, n.d.), kurangnya panduan yang jelas bagi orang tua menyebabkan kesenjangan praktik pengasuhan digital yang efektif. Oleh karena itu, pengabdian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang aplikatif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis masalah, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan solusi konkret melalui penyuluhan, pelatihan, serta pendampingan praktis yang melibatkan orang tua dan pendidik PAUD. Harapannya, setelah kegiatan ini, masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola penggunaan media sosial secara bijak bagi anak usia dini. Selain itu, hasil pengabdian ini juga dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital, serta menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman secara inklusif dan berkelanjutan.

METODELOGI PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat sasaran, yakni orang tua dan guru PAUD/TK, dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (R. Chambers, 1994) yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam identifikasi masalah dan pengambilan keputusan. Pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang sistematis dan berkesinambungan.

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi masalah, yang dilakukan melalui wawancara terstruktur dan survei awal kepada mitra di lingkungan PAUD dan komunitas orang tua. Tujuannya adalah untuk memetakan pengetahuan, sikap, serta kebiasaan masyarakat dalam menyikapi penggunaan media sosial oleh anak-anak. Data awal ini menjadi dasar penting untuk mendesain materi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan (Stringer, 2014). Selain itu, pendekatan ini memperkuat relevansi program agar lebih kontekstual dan berbasis masalah nyata.

Tahap kedua adalah perencanaan dan penyusunan materi edukatif, yang mencakup topik-topik seperti jenis media sosial yang

populer diakses anak-anak, dampak psikososial dari penggunaan yang tidak terkontrol, serta prinsip-prinsip pengasuhan digital (digital parenting). Materi disusun secara komunikatif dan berbasis pendekatan andragogi, agar mudah dipahami oleh peserta dewasa (Knowles et al., 2020). Tim penyusun terdiri dari akademisi lintas disiplin, termasuk bidang teknologi informasi, psikologi perkembangan anak, dan pendidikan anak usia dini, guna memastikan kedalaman dan validitas substansi materi.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan inti, yang dilakukan melalui penyuluhan, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta simulasi praktik langsung. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka di lokasi mitra, dengan penguatan interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta. Sesi ini dirancang agar tidak hanya bersifat transfer informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis melalui refleksi bersama atas pengalaman peserta, sebagaimana ditekankan oleh (*PEDAGOGY of the OPPRESSED; • 30TH ANNIVERSARY EDITION •*, 1970) dalam konsep *dialogical pedagogy*. Modul edukatif dan panduan praktis diberikan untuk mendukung penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi, yang dilaksanakan selama dua minggu setelah kegiatan utama. Pendampingan dilakukan secara daring melalui grup diskusi dan forum konsultasi digital, serta kunjungan langsung terbatas untuk memantau perubahan praktik di lapangan. Evaluasi dampak dilakukan dengan metode pre-test dan post-test, untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, serta dilengkapi evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam. Metodologi evaluasi ini mengikuti kerangka (P. Chambers, 2022) dalam mengukur efektivitas program pelatihan.

Seluruh tahapan pengabdian ini dilaksanakan dengan menjunjung prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Harapannya, pengabdian ini tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan jangka

pendek, tetapi juga menanamkan nilai dan keterampilan jangka panjang dalam mendampingi anak usia dini menghadapi era media digital. Metode pelaksanaan yang bersifat dialogis dan berbasis kebutuhan ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan keluarga secara sosial dan digital dalam menghadapi perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 72% orang tua dan guru PAUD/TK tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak media sosial terhadap anak usia dini. Setelah penyuluhan dan diskusi interaktif dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Berdasarkan hasil post-test, 85% peserta mampu menjelaskan secara tepat contoh media sosial yang umum digunakan anak, menyebutkan tiga dampak negatif, dan dua manfaat positif dari media sosial bagi perkembangan anak usia dini.

Sebanyak 63% peserta menyatakan tidak mengetahui fitur parental control atau bentuk pengawasan digital sebelum kegiatan berlangsung. Setelah sesi pelatihan dan simulasi, para peserta mulai menerapkan kebijakan baru di rumah, seperti membatasi waktu penggunaan gawai, memilih konten edukatif, serta mendampingi anak saat mengakses media sosial. Pendampingan selama dua minggu menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta mulai melakukan komunikasi terbuka terkait konten digital dengan anak mereka.

Setelah kegiatan berlangsung, peserta secara mandiri membentuk satu grup diskusi daring melalui WhatsApp Group yang digunakan untuk berbagi pengalaman, informasi edukatif, dan strategi pengasuhan digital. Komunitas ini terdiri dari orang tua dan guru yang sebelumnya tidak memiliki wadah komunikasi terkait literasi digital. Grup ini aktif selama masa pendampingan dan berlanjut secara sukarela setelah program resmi selesai.

2. Pembahasan

Hasil peningkatan pengetahuan orang tua dan guru menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab kebutuhan literasi digital pada level komunitas. Temuan ini menguatkan literatur dari Livingstone dan Byrne (2018), yang menyatakan bahwa program literasi digital berbasis komunitas dapat mengurangi kesenjangan informasi antara orang tua dan teknologi yang digunakan anak. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis peserta terhadap risiko media sosial.

Perubahan nyata dalam pola pengasuhan yang diterapkan peserta menunjukkan keberhasilan pendekatan praktis melalui simulasi dan diskusi kasus nyata. Pengetahuan mengenai parental control dan screen time berkontribusi terhadap transformasi pengasuhan yang lebih adaptif dan bertanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan temuan Chaudron et al. (2015), yang menekankan bahwa pendampingan digital oleh orang tua berperan penting dalam membentuk pengalaman online anak yang aman dan produktif.

Pembentukan komunitas diskusi daring pasca kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian ini tidak hanya memberi dampak individual, tetapi juga sosial. Kesadaran kolektif yang tumbuh secara organik di antara peserta mencerminkan terjadinya pemberdayaan berbasis komunitas. Hal ini mendukung pendapat Stringer (2014) bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya diukur dari transfer ilmu, tetapi juga dari kemampuan menciptakan jejaring sosial dan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua serta guru PAUD/TK mengenai dampak positif dan negatif media sosial terhadap anak usia dini. Melalui pendekatan partisipatif edukatif yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, diskusi

interaktif, dan simulasi praktis, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan serta perubahan nyata dalam pola pengasuhan digital yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mendorong terbentuknya komunitas literasi digital yang berfungsi sebagai ruang berbagi dan pendampingan berkelanjutan di tingkat lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis masyarakat dengan pendekatan aplikatif mampu menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pendampingan orang tua perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya kolektif menciptakan ekosistem media sosial yang aman, mendidik, dan ramah anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi atas terselesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Lamappoleonro.
2. Ketua LPPM Universitas Lamappoleonro.
3. Kepala Desa Leworeng.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Tim Pelaksana ini mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya kami sebagai pelaksana pengabdian ini berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, P. (2022). Ca:Mg D, the Shield that Interdicts the Crown Viruses and Vaccines. *OALib*, 09(09), 1–24. <https://doi.org/10.4236/OALIB.1109249>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience.

World Development, 22(9), 1253–1268.
[https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)

Chaudron, S., & Chaudron, S. (2015). *Young Children (0-8) and digital technology: A qualitative exploratory study across seven countries*. <https://doi.org/10.2788/00749>

Knowles, M. S., Holton III, E. F., Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The Adult Learner*.
<https://doi.org/10.4324/9780429299612>

Livingstone, S., & Byrne, J. (2018). Parenting in the digital age: The challenges of parental responsibility in comparative perspective. *Digital Parenting: The Challenges for Families in the Digital Age, Yearbook 2018, 2018*, 19–30.
<https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1535895&dswid=4661>

Monica Anderson, & Jingjing Jiang. (2018). Monica Anderson and Jingjing Jiang. *Pew Research*, May, 20.
http://assets.pewresearch.org/wpcontent/uploads/sites/14/2018/05/31102617/PI_2018.05.31_TeensTech_FINAL.pdf

Neumann, M. M. (2018). Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 239–246.
<https://doi.org/10.1016/J.ECRESQ.2017.10.006>

PEDAGOGY of the OPPRESSED; • 30TH ANNIVERSARY EDITION •. (1970).

Stringer, E. (2014). *Pearson New International Edition Action Research in Education Ernie Stringer Second Edition*.
www.pearsoned.co.uk

Wartella, E. (n.d.). *A National Survey PARENTING IN THE AGE OF DIGITAL TECHNOLOGY*.